

Analisis Kepribadian Islam Generasi Z Pengguna Media Sosial Di Uin Madura Perspektif Imam Al-Ghazali

Istnaini Ulfatul Faizah¹, Nor Hasan²

Universitas Islam Negeri Madura^{1,2}

istnainiulfatulfaizah@gmail.com¹, nor.hasan@iainmadura.ac.id²

Abstract

Write The development of social media, particularly TikTok, has influenced how Generation Z forms their identity and expresses themselves, including in aspects of personality and communication ethics. This study aims to analyze the Islamic personality of Generation Z social media users at UIN Madura, based on the perspective of Imam Al-Ghazali. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including in-depth interviews and observations of student interactions on social media. Data analysis was conducted thematically, linking empirical findings to Al-Ghazali's concept of Islamic personality. The results reveal three main features of Islamic personality: ethical awareness in communication, self-control, and a tendency toward emotional reactivity in the face of differences of opinion and provocation in the digital space. From Al-Ghazali's perspective, developing an Islamic personality requires spiritual training (riyadhah al-nafs) and the cultivation of prophetic morals as a foundation for behavior. This study concludes that social media can be a means of fostering Islamic personality in Generation Z if used wisely, politely, and based on Islamic values.

Keywords: *Islamic Personality, Generation Z, Social Media, TikTok; Imam Al- Ghazali.*

Abstrak

Perkembangan media sosial, khususnya TikTok, memengaruhi cara Generasi Z membentuk identitas dan mengekspresikan diri, termasuk dalam aspek kepribadian dan etika berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis kepribadian Islam Generasi Z pengguna media sosial di UIN Madura berdasarkan perspektif Imam Al- Ghazali. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi interaksi mahasiswa di media sosial. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengaitkan temuan empiris pada konsep kepribadian Islam Al-Ghazali. Hasil penelitian menunjukkan tiga gambaran utama kepribadian Islam, yaitu kesadaran etis dalam berkomunikasi, kemampuan pengendalian diri, dan kecenderungan reaktivitas emosional dalam menghadapi perbedaan pendapat dan provokasi di ruang digital. Dalam perspektif Al- Ghazali, pembentukan kepribadian Islam menuntut latihan jiwa (riyadhah al-nafs) dan pembiasaan akhlak kenabian sebagai fondasi perilaku. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana pembinaan kepribadian Islam Generasi Z apabila digunakan secara bijak, santun, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: *Kepribadian Islam, Generasi Z, Media Social, TikTok, Imam Al-Ghazali.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan platform media sosial di jaman digital telah menyebabkan perubahan besar dalam cara orang berkomunikasi dan membentuk identitas generasi muda. Generasi Z, yang tumbuh di era teknologi digital, menjadikan media sosial sebagai sarana utama untuk mengekspresikan diri, mengungkapkan pandangan, serta membentuk identitas pribadi dan sosial. Saat ini, salah satu platform yang paling populer dikalangan Generasi Z adalah Tiktok. Tiktok merupakan salah satu platform media sosial yang mengalami pertumbuhan paling pesat secara global.¹

Generasi Z dikenal sebagai generasi yang memiliki kedekatan kuat dengan perkembangan teknologi sehingga sering disebut sebagai digital native. Generasi ini lahir pada masa berkembangnya ponsel pintar dan tumbuh seiring dengan kemajuan teknologi komputer.² Mahasiswa UIN Madura sebagai bagian dari Generasi Z menjadikan TikTok tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga ruang interaksi sosial yang memengaruhi cara berpikir dan berperilaku. Kebebasan berekspresi di platform ini kerap memicu komentar impulsif, perdebatan emosional, serta dorongan untuk memperoleh pengakuan sosial.

Generasi Z, yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan digital, memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk mengekspresikan pendapat, mengadvokasi berbagai isu, serta menunjukkan solidaritas sosial.³ Keberadaan mereka dalam ekosistem media sosial ini sangat besar dampaknya terhadap interaksi sosial dan pembentukan identitas diri di era digital. Oleh karena itu, perilaku mahasiswa, khususnya mahasiswa UIN Madura di dunia digital perlu dipahami tidak hanya sebagai aktivitas sosial, tetapi juga sebagai ekspresi nilai dan kepribadian. Secara etimologis, istilah kepribadian berasal dari kata pribadi yang merujuk pada manusia sebagai individu. Istilah ini mencakup keseluruhan sifat dan watak yang melekat pada diri seseorang.⁴ Kepribadian ini tidak sekadar mencerminkan perilaku manusia apa adanya, melainkan merupakan konstruksi normatif yang ideal dan seharusnya diwujudkan

¹ Melly Septia Pardianti and Velantin Valiant S, "Pengelolaan Konten Tiktok Sebagai Media Informasi," *Ikon - Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 27, no. 2 (2022): 187–210, <https://doi.org/10.37817/ikon.v27i2.1905>.

² Syaputri Wijayanti and Zulkarnain Abdurrahman, "Analisis Faktor Dekadensi Moral Generasi Z Dan Solusinya Dalam Konseling Islam," *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 8, no. 1 (2025): 56, <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v8i1.36688>

³ Fiki Safitri, "Peran Media Sosial Dalam Membentuk Kesadaran Sosial Generasi Z," *Intelektual: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi* 1 (2025): 3–5

⁴ Bisyr Abdul Karim, "Teori Kepribadian Dan Perbedaan Individu," *Education and Learning Journal* 1, no. 1 (2020): 40, <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i1.45>

pembiasaan akhlak terpuji, serta pengendalian hawa nafsu melalui tahapan *at-ta'dib* dan *riyadhah–mujāhadah*.⁸

Ayuning Listari dkk. (2024) dalam Penelitiannya “Menjembatani Gaya dan Kepercayaan: Perilaku Berpakaian Gen Z dalam Perspektif Psikologi dan Agama Islam”. Menghasilkan bahwa perilaku berpakaian Gen Z dipengaruhi oleh identitas diri, kebutuhan akan penerimaan sosial, serta media sosial. Dalam perspektif Islam, pakaian dipandang sebagai cerminan kehormatan dan harus sesuai dengan syariat. Studi ini menekankan pentingnya pendidikan holistik agar Gen Z mampu menyeimbangkan tren modern dengan nilai-nilai berpakaian Islami.⁹

Alfiana & Auliya (2024) dalam Penelitiannya “Pendidikan Karakter Islami di Era Digital: Tantangan dan Solusi Berdasarkan Pemikiran Sosial Imam Al-Ghazali”. Menghasilkan bahwa perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan besar bagi pembentukan karakter Islami generasi muda akibat paparan informasi negatif dan perubahan gaya hidup. Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang penyucian jiwa, pembiasaan akhlak, serta peran keluarga dan sekolah dipandang relevan sebagai solusi penguatan karakter Islam di era digital.¹⁰

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu diatas, masih terdapat celah penelitian yang belum banyak dikaji, khususnya terkait kajian empiris mengenai kepribadian Islam Generasi Z dalam praktik penggunaan media sosial. Penelitian sebelumnya cenderung bersifat normatif dan berfokus pada pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan perilaku komunikasi digital mahasiswa di media sosial seperti TikTok. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menganalisis kepribadian Islam Generasi Z pengguna media sosial di UIN Madura berdasarkan perspektif Imam Al-Ghazali melalui pendekatan kualitatif empiris. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi temuan lapangan dengan konsep riyadhah al-nafs dan akhlak kenabian, serta pada temuan tiga pola kepribadian Islam di ruang digital, yaitu kesadaran etis, pengendalian diri, dan reaktivitas

⁸ Nur Aliya Widya Putri, et.al., “Pendidikan Karakter Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansi Terhadap Karakter Gen-Z,” *Al-Iqro' Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (Juli 2025): 173-174, <https://doi.org/10.54622/aijis.v2i2.520>.

⁹ Ayuning Listari, et.al., “Menjembatani Gaya Dan Kepercayaan: Perilaku Berpakaian Gen Z Dalam Perspektif Psikologi Dan Agama Islam,” *JIPKM: Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat* 1, no. 3 (2024): 10, <https://jipkm.com/index.php/jipkm>.

¹⁰ Alfiana Syifa dan Aulia Ridwan, “Pendidikan Karakter Islami di Era Digital: Tantangan dan Solusi Berdasarkan Pemikiran Sosial Imam Al-Ghazali,” *Social Studies in Education* 2, no. 2 (2024): 107, <https://dx.doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.107-122>.

emosional.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada 3 hal yaitu, bagaimana gambaran kepribadian Islam Generasi Z sebagai pengguna media sosial di UIN Madura, bagaimana pandangan Imam Al-Ghazali tentang konsep kepribadian Islam, bagaimana pandangan Al-Ghazali terhadap Kepribadian Islam Generasi Z di media social.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati."¹¹ Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang diteliti secara sistematis dan faktual berdasarkan data yang diperoleh. Menurut Suharsimi Arikunto, penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan yang hasilnya di paparkan dalam bentuk laporan penelitian.¹² Subjek penelitian adalah mahasiswa UIN Madura yang termasuk dalam kategori Generasi Z dan aktif menggunakan media sosial, khususnya TikTok sebagai media sosial yang paling intens digunakan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan intensitas penggunaan media sosial dan keterlibatan aktif dalam kolom komentar. Objek penelitian ini adalah kepribadian Islam mahasiswa yang tercermin melalui sikap, pengendalian emosi, serta etika berkomunikasi di media sosial.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa UIN Madura yang termasuk Generasi Z dan aktif menggunakan media sosial, serta melalui pengamatan terhadap interaksi mereka di ruang digital. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik dengan mengaitkan temuan empiris pada konsep kepribadian Islam dalam pemikiran Imam Al-Ghazali.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* mendefinisikan kepribadian sebagai perangai atau tabiat yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang. Keadaan ini menjadi sumber munculnya berbagai perbuatan secara mudah dan ringan, tanpa memerlukan pertimbangan atau

¹¹ Lexy J Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 6.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 3

perencanaan sebelumnya. Definisi tersebut menunjukkan bahwa kepribadian terbentuk dari kecenderungan batin yang telah mengakar dalam diri individu. Berdasarkan pengertian tersebut, terdapat dua syarat utama dalam kepribadian, yaitu stabilitas dan tindakan spontan. Stabilitas merujuk pada konsistensi perilaku yang bersifat tetap dan berkelanjutan. Sementara itu, spontanitas berarti bahwa suatu perbuatan muncul secara alami tanpa paksaan. Kedua unsur ini berperan dalam menentukan akhlak seseorang, sehingga individu dapat memiliki kepribadian terpuji ataupun sebaliknya. Dengan demikian, menurut al-Ghazali, kepribadian mengacu pada keadaan batin manusia (*ash-shurat al-bathina*).¹³ Dalam karya Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn dan Ayyuhal Walad, al-Ghazali, menegaskan bahwa tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) serta pengendalian hawa nafsu merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter. Menurut pandangannya, konsep akhlak tidak semata-mata dipahami sebagai seperangkat norma moral. Lebih dari itu, akhlak diposisikan sebagai konsep yang memiliki kedalaman psikologis dan dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

1) Gambaran Kepribadian Islam Generasi Z Pengguna Media Sosial di UIN Madura

Berdasarkan data wawancara dan dokumentasi komentar tiktok dari mahasiswa UIN Madura, ditemukan tiga gambaran utama kepribadian islam yang muncul dalam interaksi media sosial mereka, terutama media sosial tiktok. Ketiga gambaran ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai islam, seperti: kesadaran etis, pengendalian diri, dan reaktivitas emosional

1. Kesadaran Etis

Kesadaran etis didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam menerima dan menanggapi suatu peristiwa melalui proses penilaian yang kompleks, sehingga dapat ditentukan tindakan yang tepat terhadap peristiwa tersebut.¹⁵

Salah satu informan yaitu EKA Mahasiswi UIN Madura menyatakan bahwa:

“Kalau aku mau nulis komen di kolom komentar tiktok, biasanya aku liat dan baca dulu komentar yang ada. Habis itu mikir, ini kalau aku nulis komentar bakalan nambah manfaat atau malah tambah bikin huru hara keributan saja yaa?”¹⁶

¹³ Nurviyanti Cholid, “Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan” 9, no. 1 (2019): 56

¹⁴ Adi Hidayat Darmawan, Makhful Makhful, and Sriyanto Sriyanto, “Relevansi Akhlak Imam Al-Ghazali Dalam Pembentukan Karakter Siswa Generasi Z Di SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap,” *Instructional Development Journal* 8, no. 2 (2025): 370–77, <https://doi.org/10.24014/idj.v8i2.36981>

¹⁵ Chornelia Sixta Chindana Gandi, Pengaruh Persepsi Profesi, Kesadaran Etis, dan Independensi terhadap Komitmen Profesi Akuntan Publik (Skripsi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2020), 28

¹⁶ Eka, Mahasiswi UIN Madura, Wawancara Langsung (5 Januari 2026)

Pada paparan data diatas, menunjukkan kesadaran etika digital dengan merenungkan dampak komentar yang akan kita tulis sebelum memposting. Informan pada data wawancara diatas, tidak sekedar mengekspresikan emosi sesaat, tetapi juga mencoba menilai apakah komentarnya positif atau hanya akan memperburuk suasana. Sikap ini selaras dengan ajaran islam tentang etika berkomunikasi (adab al-kalam). Hal ini menunjukkan bahwa Gen z, khususnya mahasiswa UIN Madura dapat memanfaatkan media sosial untuk hal yang bermanfaat serta menginternalisasi nilai-nilai moral islam dalam berinteraksi di media sosial, termasuk meminimalkan konten yang akan memicu konflik.

Data Komentar Tiktok 1:



Pada data komentar tiktok dari informan diatas, pengguna mengajak pengguna lain untuk tetap menjaga bahasa yang sopan yang mencerminkan salah satu aspek kepribadian islam generasi Z yang aktif di media sosial, yaitu bentuk aspek kesadaran etis dan upaya untuk menyeimbangkan ekspresi diri dengan nilai-nilai etika dan moral islam dalam interaksi sosial. Fenomena ini mencerminkan bahwa generasi Z bukan sekedar pengguna pasif, tetapi memiliki refleksi moral dan tanggung jawab sosial untuk menciptakan ruang digital yang sehat dan bermartabat, sebuah karakteristik yang sejalan dengan temuan dalam literatur mengenai penggunaan media sosial oleh Gen Z muslim yang menekankan pentingnya pedoman etika berbasis ajaran islam untuk mendorong penggunaan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab.¹⁷

Dalam Ihya' Ulumuddin, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak yang baik bersumber dari keadaan jiwa (al-hāl al-bāṭin) yang mendorong seseorang untuk berbuat secara sadar dan konsisten.¹⁸ Salah satu bentuk utama akhlak adalah menjaga lisan (ḥifz

¹⁷ Silvi Nur Izzatul Aulia and Fathoniz Zakka, "The Role of Hadith in Shaping Social Media Use Ethics Among Generation Z," *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 7, no. 2 (2024): 159–73, <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v7i2.9554>.

¹⁸ Putria Nur Amanah, "Konsep Pendidikan Akhlan Perspektif Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam di Era Global (Terjemah Kitab Ihya' Ulumuddin)" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2023), 16-17

al-lisān). Al-Ghazali menegaskan bahwa banyak kerusakan hubungan sosial disebabkan oleh ucapan yang tidak terkendali, seperti celaan, sindiran, dan perdebatan yang dilandasi emosi.

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa menimbang manfaat dan mudarat sebelum menulis komentar sejalan dengan ajaran Al-Ghazali tentang pentingnya muhasabah (introspeksi diri). Muhasabah berfungsi untuk menahan dorongan nafsu agar tidak mengekspresikan emosi secara spontan tanpa pertimbangan etis. Dalam konteks media sosial, kesadaran etis ini merupakan bentuk aktualisasi akhlak Islami di ruang digital sebagaimana diajarkan dalam *Ihya' Ulumuddin*.

2. Pengendalian Diri

Pengendalian diri merupakan kemampuan individu dalam mengarahkan perilakunya berdasarkan standar moral, nilai, dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, individu secara mandiri mampu menampilkan perilaku yang bersifat positif.¹⁹

Berkaitan dengan hal ini VIA Mahasiswi UIN Madura salah satu informan menyatakan bahwa:

“dulu kalau ada komentar di tiktok yang beda pendapat denganku, rasanya aku ga terima dan pengen langsung nyerang, pengen aku lurusin dan aku kasih paham. Tapi sekarang aku milih diem, skip dan ga terlalu dipikirin lagi karena ga semua harus ditanggapi sesuai dengan pemikiran kita, karena meskipun kita benar kadang akhirnya cuma ngundang keributan di kolom komentar sama orang yang ga sependapat dengan kita”²⁰

Berdasarkan data wawancara dengan salah satu informan Mahasiswa UIN Madura, terlihat adanya kemampuan pengendalian diri dalam merespons perbedaan pendapat di media sosial TikTok. Informan menyampaikan bahwa pada awalnya ia cenderung terpancing emosi dan ingin membalas komentar yang tidak sejalan dengan pandangannya. Namun, saat ini informan memilih untuk menahan diri, tidak menanggapi komentar tersebut, dan menghindari konflik di kolom komentar. Sikap ini menunjukkan kesadaran dalam mengelola emosi dan perilaku di ruang digital.

¹⁹ Zulfah, “Karakter: Pengendalian Diri,” *IQRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (Juni 2021): 29

²⁰ Via, Mahasiswi UIN Madura, Wawancara Langsung (13 Januari 2026)

Dalam perspektif Islam, etika berkomunikasi harus berlandaskan pada ketentuan syariat dengan menekankan nilai-nilai keislaman, baik dari segi isi maupun penggunaan bahasa yang mencerminkan identitas Islam. Komunikasi yang dilakukan secara islami diharapkan mampu mencakup keseluruhan ajaran Islam, yaitu aspek akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan). Dengan demikian, penerapan etika komunikasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut dapat berjalan secara optimal serta berkontribusi dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial dan mencegah timbulnya permusuhan antar sesama²¹



Dari data diatas menunjukkan sikap tidak reaktif dalam menghadapi perbedaan pandangan di ruang digital. Komentar ini mencerminkan kecenderungan untuk menghindari perdebatan yang berpotensi memicu konflik serta memilih sikap tenang dan moderat dalam berinteraksi. Dalam kerangka kepribadian Islam, sikap tersebut merepresentasikan upaya menjaga lisan dan perilaku agar tidak menimbulkan permusuhan atau keributan di ruang publik digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa sebagian Generasi Z pengguna Tik Tok memiliki kesadaran etis dalam menggunakan media sosial secara bijak.

Dalam Ihya' Ulumuddin, Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya mengendalikan hawa nafsu (nafs) dan amarah (ghadab). Menurutnya, kepribadian yang baik terbentuk ketika akal mampu mengendalikan dorongan emosi dan keinginan yang berlebihan. Pengendalian diri bukan berarti menekan perasaan, tetapi mengarahkan emosi sesuai dengan tuntunan akhlak Islam.²²

Sikap mahasiswa yang memilih diam dan tidak terpancing konflik mencerminkan upaya riyadhah al-nafs, yaitu latihan jiwa agar terbiasa dengan perilaku terpuji seperti sabar dan menahan diri. Dalam pandangan Al-Ghazali, kebiasaan ini akan membentuk

²¹ Nazaruddin, Muhammad Alfiansyah. "Etika Komunikasi Islami Di Media Sosial Dalam Perspektif Alquran Dan Pengaruhnya Terhadap Keutuhan Negara" *Jurnal Peurawi:Media Kajian Komunikasi Islam* no. Tahun 2021.78

²² Muhammad Zinur Rofi dan Uswatun Hasanah, "Upaya Menahan Nafsu dan Amarah Menurut Imam Al-Ghazali," *Amaliyatu Tadris* 1, no. 2 (Februari, 2023): 145

akhlak yang menetap dalam diri seseorang. Oleh karena itu, praktik pengendalian diri Generasi Z di media sosial dapat dipahami sebagai proses pembentukan kepribadian Islam sebagaimana dijelaskan dalam Ihya' Ulumuddin.

Di media sosial masih banyak ditemukan praktik komunikasi dan pemberian komentar yang tidak sesuai dengan kaidah etika. Akibatnya, komentar tersebut kerap berkembang menjadi bentuk argumentasi yang tidak santun dan tidak mencerminkan sikap berkomunikasi yang beretika²³

3. Reaktivitas Emosional

Reaktivitas Emosional merupakan cara seseorang bereaksi terhadap orang lain, sedangkan stabilitas emosional merupakan seseorang untuk menjaga keadaan emosinya tetap stabil.²⁴

Berkaitan dengan hal ini informan FIKI Mahasiswa UIN Madura menyatakan bahwa:

“Jujur aja, kadang aku kesel banget baca komentar yang nyindir atau meremehkan. Apalagi kalau kayak nge-judge tanpa ngerti konteksnya. Pernah beberapa kali aku langsung balas dengan nada emosi, baru nyesel setelahnya”.²⁵

Pada pemaparan data diatas menunjukkan gambaran kepribadian Generasi Z di media sosial yang berupa aspek reaktivitas emosional, yaitu kecenderungan informan merespon komentar Tiktok secara emosioanal ketika menghadapi kritik, sindiran, provokasi dan pendapat yang tidak sejalan dengan pemikiran kita. Respons spontan berupa kemarahan dan keinginan untuk membalas komentar mencerminkan dominasi emosi sebelum pertimbangan etis muncul. Dalam perspektif kepribadian islam, kondisi ini menunjukkan bahwa pengendalian nafs (*ghadab*) belum sepenuhnya stabil, terutama diruang digital yang memicu reaksi cepat.

²³ Muhammad Roihan Daulay and Lisna Wati Siregar, “Etika Bermedia Sosial,” *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023), 180, <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i2.365>

²⁴ Shachaf Tal, Tal Ben-David Sela, Tohar Dolev-Amit, Hagit Hel-Or, dan Sigal Zilcha-Mano, “Reactivity and Stability in Facial Expressions as an Indicator of Therapeutic Alliance Strength,” *Psychotherapy Research* 35, no. 3 (2025), 455. <https://doi.org/10.1080/10503307.2024.2311777>.

²⁵ Fiki, Mahasiswa UIN Madura, Wawancara Langsung (20 Januari 2026).

Data Komentar 3:



Pada pemaparan data komentar diatas, terlihat adanya reaktivitas emosional berupa respons spontan bernada sindiran yang muncul akibat perbedaan pendapat, tanpa pertimbangan etis yang matang. Pada gambaran data ini menunjukkan kecenderungan Generasi Z merespons kritik atau provokasi secara emosional, yang dalam perspektif akhlak Islam dapat mengarah pada akhlak tercela (*mazmumah*), khususnya sikap berburuk sangka dan penggunaan lisan yang tidak santun. Temuan ini sejalan dengan penelitian dalam *AL-HUDA: Jurnal Pendidikan Dasar* (2025) tentang pengaruh media sosial terhadap akhlak peserta didik pada generasi Z, yang menegaskan bahwa media sosial seperti TikTok berpotensi memicu perilaku emosional dan penggunaan bahasa kasar apabila tidak disertai pengendalian diri dan internalisasi nilai-nilai akhlak Islam.²⁶ Dalam *Ihya' Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa amarah (*ghadab*) merupakan salah satu potensi jiwa yang dapat membawa kebaikan jika dikendalikan, tetapi dapat menjadi sumber akhlak tercela jika dibiarkan tanpa kontrol. Ketika emosi mendominasi perilaku, maka jiwa berada dalam kondisi belum stabil dan masih dikuasai oleh hawa nafsu.²⁷

Reaktivitas emosional yang ditemukan pada Generasi Z menunjukkan bahwa proses *tazkiyah al-nafs* belum sepenuhnya optimal dalam praktik bermedia sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa manusia membutuhkan latihan jiwa secara terus-menerus agar mampu menahan amarah, menghindari perkataan yang menyakitkan, dan membiasakan diri dengan kesabaran. Dengan demikian, reaktivitas emosional tidak hanya dipahami sebagai kelemahan individu, tetapi sebagai tantangan dalam pembentukan kepribadian Islam di era digital. Media sosial menjadi ruang ujian akhlak,

²⁶ Afiyatun Kholifah dan Muhammad Fadly Albahri "Pengaruh Media Sosial Terhadap Akhlak Peserta Didik Pada Generasi z." *Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2025): 42–52

²⁷ Putria Nur Amanah, "Konsep Pendidikan Akhlan Perspektif Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam di Era Global (Terjemah Kitab *Ihya' Ulumuddin*)" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2023), 44-45

di mana setiap individu dituntut untuk mengendalikan emosi dan menjaga adab sebagaimana diajarkan dalam Ihya' Ulumuddin.

2) Pandangan Imam Al-Ghazali Tentang Konsep Kepribadian Islam

Dalam khazanah pemikiran Islam, banyak ulama memberikan kontribusi signifikan dalam kajian tentang jiwa dan etika, salah satunya adalah Imam al-Ghazali yang dikenal sebagai Hujjatul Islam. Pemikiran al-Ghazali mengenai jiwa dan etika menawarkan kerangka konseptual yang komprehensif tentang upaya manusia dalam mencapai kesempurnaan akhlak melalui pengelolaan potensi spiritual, intelektual, dan emosional secara terpadu. Menurut al-Ghazali, jiwa manusia memiliki kecenderungan terhadap kebaikan sekaligus keburukan. Oleh karena itu, diperlukan proses tazkiyah al-nafs berupa penyucian hati serta latihan moral yang berkelanjutan guna membentuk kepribadian yang seimbang. Dalam konteks ini, etika Islam berperan sebagai pedoman normatif yang mengarahkan manusia untuk mengendalikan hawa nafsu, memurnikan niat, serta membangun perilaku yang terpuji.²⁸

Al-Ghazali menegaskan bahwa pengendalian diri dan upaya melawan hawa nafsu merupakan elemen fundamental dalam pembentukan kepribadian agar individu tidak dikuasai oleh kecenderungan negatif. Menurutnya, individu yang memiliki kepribadian mulia tercermin dalam perilaku terpuji, seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, kasih sayang, serta tanggung jawab sosial terhadap sesama. Kepribadian yang demikian tidak hanya berdampak positif bagi pengembangan diri individu, tetapi juga berperan penting dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai moral.²⁹

Imam Al-Ghazali memandang kepribadian Islam sebagai kesatuan antara kondisi batin (jiwa) dan perilaku lahiriah yang tercermin dalam akhlak sehari-hari. Kepribadian tidak hanya dinilai dari tindakan yang tampak, tetapi dari keadaan jiwa yang melahirkan tindakan tersebut secara spontan dan konsisten. Dalam pandangan Al-Ghazali, akhlak bukanlah sekadar hasil pertimbangan rasional sesaat, melainkan sifat yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang.³⁰

3) Pandangan Al-Ghazali Terhadap Kepribadian Islam Generasi Z Di Media Sosial

Imam Al-Ghazali dalam kitab ihya' ulumuddin, memetakan beberapa pembagian terkait

²⁸ Muh. Shidiq, "Konsep Jiwa Dan Etika Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Menurut Imam Al-Ghazali." *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 6, no. 1 (Januari 2026): 370. <https://ejournal.yasin-alsys.org/tsaqofah>

²⁹ Ibid., 376

³⁰ Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *Jurnal At-Ta'dib* 10, no. 2 (Desember, 2015): 363, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>

pembinaan kepribadian yaitu amar ma'ruf dan nahi munkar, sabar dan Syukur, melatih jiwa, taubat, etika persahabatan, keajaiban qalbu (hati), etika kehidupan dan akhlak kenabian dan lain-lain. namun peneliti hanya mengambil dua di antaranya, yaitu melatih jiwa (riyadhah al-nafs), dan etika kehidupan dan akhlak kenabian.

1. Melatih Jiwa

Menurut Imam Al-Ghazali, kepribadian manusia pada dasarnya dapat dibentuk melalui berbagai usaha. Jika seseorang terbiasa melakukan tindakan buruk, maka ia akan menjadi pribadi yang buruk. Karena itu, pembentukan akhlak harus dilakukan dengan membiasakan jiwa pada perilaku-perilaku mulia. Bila seseorang ingin menjadi dermawan, ia harus melatih dirinya melakukan perbuatan yang mencerminkan kedermawanan hingga sifat tersebut melekat menjadi karakter.³¹

Imam Al-Ghazali menegaskan pentingnya pembentukan karakter melalui jiwa yang baik, sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadis:

إِنَّ حُنَّ نَ الْخُلُقِ يُبَيِّئُ الْ خَطِيئَةَ ' كَ مَا تُبَيِّئُ الْ شَسُّ الْ ' جَلِيدُ

"Sesungguhnya akhlak yang baik itu dapat melebur kesalahan sebagaimana matahari dapat melelehkan salju." (HR. Bukhari dan Muslim)³²

Data penelitian menunjukkan bahwa pandangan tersebut relevan dengan praktik Generasi Z di media sosial. Salah satu mahasiswa UIN Madura, Sofyan Mahendra W., memanfaatkan media sosial TikTok sebagai sarana dakwah, sebagaimana terlihat pada akun pribadinya (<https://vt.tiktok.com/ZS5chdhwA/>). Aktivitas dakwah digital ini memperlihatkan adanya upaya sadar untuk mengarahkan penggunaan media sosial pada nilai-nilai keislaman, bukan semata hiburan atau ekspresi diri. Dalam perspektif Al-Ghazali, praktik tersebut merupakan bentuk latihan jiwa, karena individu membiasakan dirinya pada aktivitas yang bernilai ibadah, menuntut kesabaran, keikhlasan niat, serta pengendalian diri dalam menghadapi respon audiens yang beragam.

Oleh karena itu, penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah oleh Generasi Z tidak bertentangan dengan konsep kepribadian Islam, melainkan dapat menjadi sarana riyādah al-nafs apabila dilakukan secara konsisten dan bernilai moral. Dengan demikian,

³¹ H. Zulkifli Agus, "Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali", Raudhah Proud To Be Profesional Jurnal Tarbiyah Islamiyah 3, no. 2, (Desember, 2018): 26, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i2.28>

³² Imam Abu Hamid Al-Ghazali, Ringkasan Ihya' Ulumuddin, (Surabaya: Mutiara Ilmu Agency, 2019), 307.

dalam pandangan Imam Al-Ghazali, media sosial dapat menjadi ruang pembentukan kepribadian Islam Generasi Z melalui latihan jiwa yang terarah dan berkelanjutan.

2. Etika kehidupan dan akhlak kenabian.

Etika kenabian adalah mengkaji penilaian baik atau buruknya perilaku manusia terhadap dirinya sendiri (individual) dan masyarakat (sosial) berdasarkan akal pikiran, yang dicontohkan dari Muhammad sebagai seorang Nabi.

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, etika kehidupan dan akhlak kenabian merupakan inti dari pembentukan kepribadian Islam yang ideal, karena akhlak tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga relasi sosial dengan sesama. Etika kenabian bersumber dari konsep nubuwah, yaitu keteladanan Rasulullah dalam menilai dan mengarahkan perilaku manusia agar selaras dengan nilai kebaikan, kesantunan, dan kemaslahatan. Dalam Ihya' Ulumuddin, Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak yang baik harus tercermin dalam cara berbicara, menyampaikan pesan, dan bersikap di ruang publik, sebagaimana doa Rasulullah SAW.:

اللَّهُمَّ احْسِنْ خُلُقِي وَ خُلُقِي

"Ya Allah, baguskanlah akhlak dan bentukku."

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian Islam Generasi Z pengguna media sosial di UIN Madura tercermin dalam tiga pola utama, yaitu kesadaran etis, pengendalian diri, dan reaktivitas emosional dalam berinteraksi di ruang digital. Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun media sosial, khususnya TikTok, kerap memicu ekspresi spontan dan emosional, sebagian mahasiswa telah mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam komunikasi digital. Dalam perspektif Imam Al-Ghazali, pembentukan kepribadian Islam menuntut latihan jiwa (*riyadhah al-nafs*) dan penerapan etika kenabian sebagai fondasi akhlak, sehingga penggunaan media sosial dapat menjadi sarana pembinaan karakter apabila diarahkan pada aktivitas positif, pengendalian hawa nafsu, dan perilaku santun. Dengan demikian, kepribadian Islam Generasi Z tetap relevan di era digital apabila tazkiyah al-nafs dan akhlak terpuji dijadikan pedoman dalam bermedia sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, Ralph. "Media Sosial(Definisi, Sejarah Dan Jenis-Jenisnya)." *Al-Furqan : JurnAl Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 6 (2016): 2715–16.
- Al-Qur'an, Al-furqon (25): 63.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alfiansyah, N. M. (1386). etika komunikasi islami dimedia sosia dalam perspektif al quran dan pengaruhnya terhadap keutuhan negara. 1. <http://dx.doi.org/10.22373/jp.v4i1.8935>
- Agus, H. Z. (2018). Pendidikan Islam dalam perspektif Al-Ghazali. *RAUDHAH Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(2), 21–33. P-ISSN: 2541-3686.
- Aulia, Silvi Nur Izzatul, and Fathoniz Zakka. "The Role of Hadith in Shaping Social Media Use Ethics Among Generation Z." *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 7, no. 2 (2024): 159–73. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v7i2.9554> .
- Cholid, Nurviyanti. "Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan" 9, no. 1 (2019): 56.
- Darmawan, Adi Hidayat, Makhful Makhful, and Sriyanto Sriyanto. "Relevansi Akhlak Imam Al-Ghazali Dalam Pembentukan Karakter Siswa Generasi Z Di SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap." *Instructional Development Journal* 8, no. 2 (2025): 370–77. <https://doi.org/10.24014/idj.v8i2.36981> .
- Dasar, Jurnal Pendidikan, Akhlak Peserta, and Didik Pada. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Akhlak Peserta Didik Pada Generasi z 1 1" 1, no. 1 (2025): 42–52.
- Daulay, Muhammad Roihan, and Lisna Wati Siregar. "Etika Bermedia Sosial." *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 179–91. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i2.365>. (Eka, komunikasi pribadi, 5 Januari,2026) (Fiki, komunikasi pribadi, 20 Januari 2026)
- Gandi, C. S. C. (2020). *Pengaruh persepsi profesi, kesadaran etis, dan independensi terhadap komitmen profesi akuntan publik*. Skripsi tidak dipublikasikan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Imam Abu Hamid Al-Ghazali, Ringkasan Ihya' Ulumuddin, (Surabaya: Mutiara Ilmu Agency, 2019).
- Karim, Bisyri Abdul. "Teori Kepribadian Dan Perbedaan Individu." *Education and Learning*

- Journal 1*, no. 1 (2020): 40. <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i1.45> .
- Lexy J Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).
- Listari, Ayuning, et.al., “Menjembatani Gaya Dan Kepercayaan: Perilaku Berpakaian Gen Z Dalam Perspektif Psikologi Dan Agama Islam,” *JIPKM: Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat* 1, no. 3 (2024): 10, <https://jipkm.com/index.php/jipkm>.
- Maulana, Anggi, and Hadil Ismail. “Tashmim Al’ab Lughawiyah Li Ta’limi Al Lughah Al-‘Arabiyah Lil Muftadiin Min Khilal Al-Kalimati Al-Minangkabawiyah Dzati Aslin ‘Arabi Fii Qomus (Bahasa Indonesia – Minangkabau) Min Harfi “ A “ ILA “ M “.” *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2020): 124–36. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v1i2.361>,
- Pardianti, Melly Septia, and Velantin Valiant S. “Pengelolaan Konten Tiktok Sebagai Media Informasi.” *Ikon --Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 27, no. 2 (2022): 187–210. <https://doi.org/10.37817/ikon.v27i2.1905>.
- Putri, N. A. W., Farista, Z., Khairani, R. F. P., Permana, M. W., & Kurniawan, M. R. (2025). Pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dan relevansi terhadap karakter Gen-Z. *Al-Iqro’: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 168–175. <https://doi.org/10.54622/aijis.v2i2.520>
- Safitri, Fiki. "Peran Media Sosial Dalam Membentuk Kesadaran Sosial Generasi Z." *Intelektual: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi* 1 (2025): 3–5.
- Shidiq, M., Syafii, M., Sudiarto, & Mujiburrohman. (2026). Konsep jiwa dan etika Islam dalam pembentukan kepribadian menurut Imam Al-Ghazali. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 6(1), 367–378. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 6(1), 367–378. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8170>
- Suryadarma, Y., & Haq, AH (2015). Pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(2), 362-381. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>.
- Syifa, A dan Ridwan, A. “Pendidikan Karakter Islami di Era Digital: Tantangan dan Solusi Berdasarkan Pemikiran Sosial Imam Al-Ghazali,” *Social Studies in Education* 2, no. 2 (2024): 107, <https://dx.doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.107-122>.
- Tal, S., Ben-David Sela, T., Dolev-Amit, T., Hel-Or, H., & Zilcha-Mano, S. (2025). Reactivity and stability in facial expressions as an indicator of therapeutic alliance strength. *Psychotherapy Research*, 35(3), 454–468. <https://doi.org/10.1080/10503307.2024.2311777> .

(Via, komunikasi pribadi, 13 Januari 2026)

Wijayanti, Syaputri, and Zulkarnain Abdurrahman. “Analisis Faktor Dekadensi Moral Generasi Z Dan Solusinya Dalam Konseling Islam.” *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 8, no. 1 (2025): 56. <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v8i1.36688>.

Zinur Rofi, M dan Hasanah, U. “Upaya Menahan Nafsu dan Amarah Menurut Imam Al-Ghazali,” *Amaliyatu Tadris* 1, no. 2 (Februari, 2023): 145.

Zulfah. (2021). Karakter: Pengendalian diri. *IQRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 28–33.